

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Masalah kompetensi itu menjadi penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas.

Dalam setiap pekerjaan ataupun profesi, khususnya di bidang pendidikan dalam lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam ayat 1 lebih dijelaskan mengenai kompetensi yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul kegemaran untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap *problem solving* pada masalah-masalah yang dihadapi.

Namun, realitas yang terjadi sehubungan dengan kapabilitas dan kompetensi pengajar masih perlu peningkatan lagi. Data dari kementerian Pendidikan Nasional, 2011 terungkap fakta bahwa dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% masih di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya mengenai kompetensi profesionalnya sebagai guru. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan di beberapa bidang studi yang kurang berkolerasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa-siswi untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi yang terjadi antar peserta didik dengan guru cenderung masih satu arah dimana hal ini berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mampu mendorong siswa bernalar yang berimplikasi pada kurangnya daya kreativitas peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran penting dan strategis. Sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih para siswa, guru merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat, dan lebih mandiri. Untuk menjalankan tugas dan fungsinya yang maha hebat itu, guru dituntut memiliki segenap kompetensi yang satu sama lain terintegrasi dalam kepribadiannya secara utuh.

Pada kenyataannya, kita harus mengakui kualitas guru seperti yang diharapkan tersebut masih perlu diperjuangkan. Pemerintah dalam hal ini Depdiknas memegang peran penting. Namun, untuk menuju harapan yang ideal itu, kemauan guru untuk meningkatkan kualitas dirinya juga tidak kalah penting, bahkan boleh dikatakan kuncinya. Oleh sebab itu, arah pembinaan dan peningkatan kualitas guru hendaknya diorientasikan pada pembentukan guru efektif, yaitu guru yang mau dan mampu mendayagunakan segenap potensi internal maupun eksternal secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan.

Upaya meningkatkan kualitas guru sangat penting mengingat guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses

belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional. Katanya guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar, tetapi mengapa peningkatan profesionalisme guru tidak dilakukan secara sungguh – sungguh? Padahal, guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif, sebagaimana diamanatkan oleh undang – undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Dalam perwujudannya, tanggung jawab perlu lebih ditekankan, dan dikedepankan, karena pada saat ini banyak lulusan pendidikan yang cerdas dan terampil tetapi tidak memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya sehingga seringkali menimbulkan masalah bagi masyarakat, menjadi beban masyarakat dan bangsa, bahkan menggerogoti keutuhan bangsa serta dapat menggoyahkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya standar kompetensi dan sertifikasi

guru, agar lahir guru professional yang memenuhi standar dan lisensi sesuai kebutuhan.

Profesionalisasi guru telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan dengan berbagai kendala, baik dilingkungan Depdiknas, maupun dilembaga pencetak guru. Kendala yang melekat di Depdiknas misalnya, adanya gejala ketidak seriusan dalam menangani permasalahan pendidikan seperti juga menangani masalah guru. Gejala tersebut antara lain adanya ketidaksinambungan antara berbagai program peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru yang ditangani oleh berbagai direktorat dilingkungan Depdiknas, serta tidak adanya fokus dalam peningkatan kualitas guru, sehingga terkesan berputar-putar ditempat. Lebih parah lagi sepertinya penanganannya tidak dilakukan oleh ahlinya, sehingga tidak menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan.

Kendala yang muncul dilembaga pencetak guru antara lain : tidak ada lembaga yang secara khusus menangani dan menyiapkan guru. Lebih jauh lagi profesi guru belum menjadi pilihan utama bagi lulusan sekolah menengah, sehingga kualitas masukan (*input*)nya rendah. Fenomena ini terkait dengan penghargaan yang belum memadai terhadap profesi guru, bahkan sebagian masyarakat menganggap pekerjaan guru dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa melalui pendidikan tertentu. Disamping itu, kualitas dosen, sarana dan prasarana, sumber belajar, kurikulum, dan dana penunjang kegiatan pendidikan dilembaga pendidikan pencetak guru masih belum menunjang terciptanya guru profesional. Kondisi ini lebih diperparah lagi oleh sebagian besar lembaga pendidikan, yang

sekarang sudah berubah haluan tidak lagi hanya mengurus masalah pendidikan dan penyiapan calon guru, tetapi lebih konsentrasi pada ilmu murni yang mungkin lebih menjanjikan dari segi materi ketimbang mengurus masalah pendidikan. Hal ini merupakan indikator buramnya manajemen pendidikan nasional, khususnya dalam penyiapan calon guru. Jika kondisi tersebut tetap dipertahankan, maka guru-guru profesional yang standar, bersertifikat, dan kompeten sulit dimunculkan, padahal dalam kondisi sekarang sangat diperlukan, terutama untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di era global.

Untuk merekayasa sumber daya manusia berkualitas, yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan Negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan professional yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan tersebut perlu dibina, dikembangkan, dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan tuntutan visi, misi, dan tugas yang di embannya. Hal ini penting, terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk kompetensi peserta didik.

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi guru PPKn di SMP Negeri Batudaa Pantai belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menguasai karakteristik peserta didik dikarenakan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Dari segi kepribadian guru PPKn sudah menguasai kompetensi Kepribadian dan sudah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru PPKn sudah menguasai kompetensi sosial terlihat dari komunikasi yang

terjalin baik antara guru dan peserta didik, guru dengan guru, dan guru dengan masyarakat. Namun guru PPKn belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengaktualisasikan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, dimana sarana berupa LCD belum lengkap, dan guru yang kurang menguasai teknologi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga hasil dari proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kompetensi Guru PPKn di SMP Negeri Batudaa Pantai**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi yang dimiliki guru PPKn di SMP Negeri Batudaa Pantai?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengaplikasikan semua kompetensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru PPKn di SMP Negeri Batudaa Pantai.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengaplikasikan semua kompetensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang ilmiah dalam ilmu hukum dan kemasyarakatan, khususnya mengenai Kompetensi Guru PPKn dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak guru, khususnya guru PPKn, untuk senantiasa meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknologi pembelajaran terkini, sehingga guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

3. Bagi penulis penelitian ini melatih untuk berfikir kritis secara ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan Kompetensi Guru PPKn, sekaligus sebagai sumbangsih pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.